



KECENDERUNGAN PENCIPTAAN DESAIN MOTIF ORNAMEN BATIK KAMPOENG KAUMAN KOTA PEKALONGAN

Zulfa Mariana dan Triyanto✉

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juli 2019
Disetujui Agustus 2019
Dipublikasi November 2019

Keywords:
Batik Motif, Kampoeng
Kauman, Motif
Considerations.

Abstrak

Kota Pekalongan memiliki banyak sentra industri batik. Dari industri tersebut terbentuklah beberapa kampung batik. Salah satunya Kampoeng Kauman. Karena berada di lingkungan yang agamis, Kampoeng Kauman memiliki potensi desain batik yang berbeda dengan kampung batik yang lain. Penelitian ini bertujuan mengkaji perwujudan kecenderungan penciptaan desain motif ornamen batik, serta berbagai pertimbangan yang mendasari kecenderungan penciptaan desain motif ornamen batik Kampoeng Kauman Kota Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: Pertama, kecenderungan perwujudan motif batik Kampoeng Kauman Kota Pekalongan dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut (1) aspek tema meliputi; (a) *flora* (tumbuhan), (b) *fauna* (binatang), (c) geometris, (d) sosok manusia (*figure*), (e) alam benda, (f) imajinatif dan (g) gabungan. (2) aspek corak meliputi; (a) corak klasik/tradisional dan (b) corak kontemporer, dan (3) aspek pewarnaan meliputi; (a) warna solid/terang dan (b) warna soft. Kedua, alasan kecenderungan motif-motif tersebut banyak diproduksi di Kampoeng Kauman Kota Pekalongan didasari pertimbangan: Ekonomi, keluarga (turun temurun), agama, serta ekspresi dan kreativitas.

Abstract

Pekalongan City has many batik industry centers. From those industries, several batik villages were formed. One of them is Kampoeng Kauman. Located in a religious environment, Kampoeng Kauman has the potential for batik designs that are different from other batik villages. This study aims to examine the embodiment of the trend in the creation of batik ornament motif designs, as well as various considerations that underlie the trend in the creation of Kampoeng Kauman batik ornament motif designs in Pekalongan City. This research uses a descriptive qualitative approach with a case study design. Data collection techniques using observation, interviews, and study documentation. The data obtained were analyzed through the stages of reduction, presentation of data, and drawing conclusions or verification. The results show as follows: First, the tendency of the embodiment of the Kampoeng Kauman batik motif in Pekalongan City can be seen from several aspects as follows (1) aspects of the theme motif include; (a) *flora* (plants), (b) *fauna* (animals), (c) geometric, (d) human (*figures*), (e) natural objects, (f) imaginative, and (g) combine. (2) aspects of the style include; (a) classic / traditional style and (b) contemporary style, and (3) coloring aspects include; (a) solid / bright colors and (b) soft colors. Second, the reasons for the tendency of these motifs are mostly produced in Kampoeng Kauman, Pekalongan City based on considerations: Economy, family (hereditary), religion, and expressions and creativity.

✉ Alamat korespondensi:
Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: zulfamariana@gmail.com

PENDAHULUAN

Batik di Indonesia telah dikenal secara luas, namun tidak semua masyarakat tahu dan paham makna batik yang sesungguhnya. Pada umumnya mereka hanya memakai dan menggunakan batik saja. Padahal, banyak aspek kehidupan seperti aspek historis, filosofis, wisata, maupun kebudayaan yang dapat diungkapkan (Wulandari, 2011: 6-7). Menurut Brandes (dalam Triyanto, 2017: 33) berasumsi bahwa ada 10 unsur kebudayaan yang telah dimiliki bangsa Indonesia yang di dalamnya adalah kesenian itu sendiri, yaitu (1) Wayang, (2) gamelan, (3) pengetahuan puisi, (4) seni membatik, (5) mengerjakan logam, (6) sistem mata uang, (7) pengetahuan pelayaran, (8) pengetahuan astronomi, (9) pertanian, (10) birokrasi pemerintahan.

Seni batik merupakan salah satu kesenian khas Indonesia yang sejak berabad-abad lamanya hidup dan berkembang. Batik merupakan salah satu bukti peninggalan sejarah budaya bangsa Indonesia (Handoyo, 2008: 3). Banyak hal dapat terungkap dari seni batik seperti latar belakang kebudayaan, kepercayaan, adat istiadat, sifat dan tata kehidupan, alam lingkungan, cita rasa, tingkat keterampilan, dan lain-lain.

Berbicara mengenai batik tidak lengkap jika tidak membahas mengenai pengertian, jenis, serta ornamen yang ada pada batik. Batik berasal dari kata “mba” (menulis) dan “tik” (titik) dapat diartikan dengan menulis titik-titik menggunakan alat canting dan lilin malam di atas kain. Dengan kata lain, batik merupakan karya seni dengan teknik pewarnaan rintang ruang dengan memanfaatkan lilin malam sebagai perintang warna (Ginjar, 2015: 45). Sejalan dengan Ginjar, Ramadhan (2013: 13) menjelaskan bahwa batik berasal dari kata “*amba*” dan “*tik*” yang artinya adalah menulis/melukis titik. Ada lagi yang mengatakan kata batik sebenarnya berasal dari kata *titik*, yang diberi imbuhan *mba*. Dalam bahasa Jawa, imbuhan *mba* ini mengubah fungsi sebuah kata menjadi kata kerja. Jadi, batik diartikan sebagai pekerjaan membuat titik.

Dalam sebuah batik terdapat pola dasar yang disebut motif. Menurut Sunaryo (2011: 14) motif merupakan unsur pokok sebuah ornamen. Ide dasar atau tema dari ornamen sendiri dapat

dikenali melalui motif, sebab pada umumnya perwujudan motif merupakan gubahan atas bentuk-bentuk yang ada di alam. Akan tetapi ada pula yang merupakan hasil khayalan (imajinatif), bahkan ada yang tidak bisa dikenali kembali, dan kemudian disebut bentuk abstrak. Ragam hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias. Oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias suatu ornamen (Soepratno, 2004: 1).

Adanya kata motif tidak terlepas dari kata ornamen. Ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare*, yang berdasar arti kata tersebut berarti menghiasi. Menurut Sunaryo (dalam Supatmo, 2017: 110) menyatakan bahwa kehadiran ornamen berfungsi utama untuk memperindah benda yang dihias tersebut. Dengan demikian, sebagai karya seni, ornamen berarti hiasan yang bersifat indah. Secara fisik, seni ornamen memiliki fungsi menghiasi benda atau barang sehingga menjadikannya tampak lebih atau bernilai indah, berharga, dan bermakna.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Claire Hotl (dalam Haryanto, 2015: 121) menguraikan bahwa ragam hias yang dalam bahasa Inggris disebut “*Ornament*” berasal dari kata “*Ornare*” yang berarti penambahan keindahan dan mengandung arti: sesuatu yang ditambahkan secara estetik pada bentuk atau fungsi suatu obyek.

Motif batik yang tersebar di Indonesia, diyakini memiliki kandungan filosofis, sesuai dengan tempat produksinya. Bahkan, di beberapa tempat ada cara membatik yang harus didahului dengan ritual tertentu, seperti membaca mantera atau berpuasa terlebih dahulu (Wahyuningsih, dkk, 2014: 4). Ragam motif batik mencerminkan kearifan lokal sosial budaya, falsafah hidup serta adat-istiadat masyarakat. Sehingga beragam perwujudan batik tulis secara visual tergambar melalui motif dan corak warnanya, antara lain berbentuk geometrik sebagai ciri khas ragam hiasnya. Sedangkan bentuk lainnya, berupa *flora* dan *fauna*, yang juga umumnya mengarah pada goresan garis diagonal serta bentuk kawung atau belah ketupat, didominasi warna krem cerah dipadukan dengan warna-warni lainnya, menggambarkan karakteristik khas suatu daerah (Haidar, 2009: 4).

Menurut Bastomi (2003: 20-21) menyebutkan bahwa terdapat empat macam motif, yaitu: (1) motif *flora* atau tumbuh-tumbuhan, artinya tumbuh-tumbuhan sebagai modelnya kemudian distilir (digubah atau digayakan) sedemikian rupa sehingga memperindah hasil karyanya. (2) motif *fauna* atau manusia/binatang, (3) motif geometris atau bersifat ilmu ukur, artinya unsur-unsur motif itu terdiri dari garis-garis dan bidang-bidang, baik garis lurus dan lengkung, patah dan bidang lengkung atau bidang datar. (4) motif alam yang unsur-unsurnya diambil dari alam, misalnya batik "*mega mendhung*" (awan), "*parang*", (karang, "*wadasan*" batu cadas) dan lain-lain.

Dalam suatu proses pembuatan batik/karya seni ada gagasan awal yang tercipta. Setiap karya seni dihasilkan oleh seniman lewat suatu proses tertentu. Proses ini merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri dari kegiatan batiniah serta lahiriah, dilakukan seniman atau pelaku seni dengan target terwujudnya tampilan karya seni. Bagi seniman proses ini merupakan sarana dasar untuk menopang terwujudkannya karya seni yang diinginkan.

Setiap seniman terobsesi agar karya seni yang dihasilkan berpenampilan spesifik. Karena itu dipilihlah proses tertentu yang dapat mendukungnya, yaitu proses kreasi (Soehardjo, 2012: 113). Menurut Syarif (2018: 11) menyatakan bahwa karya seni diciptakan dengan maksud atau tujuan tertentu, dengan cara mentransfer dari proses mencipta kepada ciptaan (*work of art*). Tujuan dibuatnya karya seni ini ada di tengah-tengah, di antara aktivitas manusia dan kegunaan benda pakai.

Terletak di Provinsi Jawa Tengah, Kota Pekalongan termasuk Kota yang berada di jalur Pantai Utara Jawa (Pantura). Lokasi Pekalongan berbatasan langsung dengan Kabupaten Batang dan Kabupaten Pemalang di sebelah timur dan barat, serta Kabupaten Banjarnegara di sebelah selatan, dan berbatasan langsung dengan pantai utara Jawa. Pekalongan terkenal dengan pesisir pantainya, oleh sebab itu batik-batik yang ada pun sering disebut dengan Batik Pesisiran. Terkenal dengan sebutan Kota Batik, Pekalongan menjadi sentra batik pesisir di antara kota-kota lain di Pantura. Hal ini tak lepas dari motif-motif khasnya yang mengilhami beberapa Kota yang dekat

dengan Pekalongan. Tidak hanya itu masyarakat Pekalongan yang terkenal agamis juga sedikit banyak mempengaruhi motif batik yang ada. Karena bersifat Islami tersebut penggunaan motif makhluk hidup bagi sebagian masyarakat Pekalongan beranggapan tidak diperbolehkan karena menyerupai ciptaan Allah SWT, namun bagi sebagian yang lain berpendapat bahwa sah saja jika tujuan pembuatannya hanya untuk keindahan dan mengagumi ciptaan-Nya. Terlepas dari beberapa pendapat itu semua kecenderungan pertimbangan ekonomi juga berperan dalam pembuatan motif batik yang ada menjadi beragam, dan terus berkembang.

Berdasarkan pengamatan awal, terlihat bahwa Kota Pekalongan memiliki banyak sentra industri batik. Di Pekalongan sendiri terdapat beberapa lokasi yang dijadikan sebagai Kampung Batik. Kampung ini terletak di beberapa tempat, dan dinamai sesuai dengan nama wilayah yang bersangkutan, di antaranya: Kampung Batik Pesindon (Kota Pekalongan), Kampoeng Batik Kauman (Kota Pekalongan), dan Kampung Batik Wiradesa (Kabupaten Pekalongan). Salah satu kampung yang sudah cukup maju tata kelolanya adalah Kampoeng Batik Kauman atau yang bisa disebut dengan Kampoeng Kauman. Kampung batik ini bersekretariat di Jalan Hayam Wuruk, Kauman, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan. Terletak tepat di jantung Kota Pekalongan, berdekatan dengan alun-alun dan masjid Jami' Kota Pekalongan, membuat kampung batik ini berbeda dengan kampung batik yang lain. Ketika orang berada di Kampoeng batik ini maka akan sangat jelas terasa budaya Islami yang kental, karena mayoritas dihuni oleh orang-orang yang taat menjalankan ajaran agama. Tak jarang dijumpai etnis keturunan Arab yang banyak menghuni Kampoeng Batik ini. Dengan demikian corak motif batik yang dihasilkan pun akan berbeda dengan kampung batik yang lain.

Kecenderungan merupakan pola perilaku yang dilakukan terus menerus sehingga menimbulkan suatu kebiasaan. Kecenderungan ini muncul akibat suatu perilaku pola yang sama dan dilakukan oleh subjek tertentu secara berulang-ulang, dan timbullah suatu kecenderungan. Sebagai contoh kecenderungan motif batik di Kota Semarang, berarti motif-motif yang sering dipakai/diproduksi oleh masyarakat Kota

Semarang itulah yang menjadikan suatu kecenderungan motif.

Berkaitan dengan kecenderungan adalah penggunaan kata desain. Secara etimologis kata ‘desain’ diduga berasal dari kata *design* (Itali) yang artinya gambar Jervis (dalam Sachari, 2000: 167). Kata ini diberi makna baru dalam bahasa Inggris di abad ke 17, yang dipergunakan untuk membentuk *School of Design* tahun 1836. Makna baru tersebut dalam praktek kerap semakna dengan kata *craft* (keterampilan adiluhung), kemudian atas jasa Ruskin dan Morris – dua tokoh gerakan anti Industri di Inggris pada abad ke 19, kata ‘desain’ diberi bobot sebagai seni berterampil tinggi (*art and craft*).

Sedangkan, menurut Viantoro (2016) paguyuban didefinisikan sebagai perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan oleh orang-orang yang sepaham (sedarah) untuk membina persatuan (kerukunan) diantara para anggotanya. Senada, Ferdinand Tonnes (dalam Viantoro, 2016) mengemukakan bahwa paguyuban merupakan kelompok sosial yang anggotanya memiliki ikatan batik yang murni, bersifat alamiah, dan kekal. Beliau melanjutkan, paguyuban (*gemeinschaft* dalam bahasa jerman) memiliki ciri-ciri seperti terdapat ikatan batin yang kuat antar-anggota dan hubungan antar-anggota yang bersifat informal (tidak resmi).

Corak yang timbul di Kampoeng Kauman beragam. Dari mulai geometris, *flora*, *fauna*, alam benda, bahkan ada beberapa yang menunjukkan *figure* atau sosok manusia dan motif imajinatif yang telah mengalami pengayaan baik itu *stilisasi*, *distorsi*, *deformasi* maupun *transformasi*. Dengan beragamnya motif yang ada, dan melihat dari latar belakang agama yang kuat di daerah tersebut, timbullah sebuah pertanyaan yang mendasari penyusunan skripsi ini yakni mengapa desain motif-motif tersebut cenderung banyak diproduksi. Kembali mengingatkan bahwa dalam ajaran Islam sendiri penggambaran objek makhluk hidup menuai pro dan kontra. Kajian ini menarik untuk diteliti karena dapat mengetahui kecenderungan pemilik rumah produksi di wilayah Kampoeng Kauman Kota Pekalongan dalam membuat desain motif-motif yang beragam tersebut, apakah atas dasar pertimbangan ekonomi (permintaan pasar/pesanan) ataukah memang

karena keinginan dari sang pemilik rumah produksi sebagai bentuk pengekspresian diri.

METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji masalah kecenderungan penciptaan desain motif ornamen batik Kampoeng Kauman Kota Pekalongan, peneliti menulis fokus lokasi penelitian pada rumah produksi yang tergabung dalam paguyuban “Omah Kreatif”. Diperlukan data yang bersifat kualitatif yang bisa memberikan pemahaman dan penjelasan secara menyeluruh mengenai kecenderungan perwujudan desain motif ornamen batik dan pertimbangan yang mendasari kecenderungan desain motif ornamen batik tersebut diproduksi oleh pemilik rumah produksi di Kampoeng Kauman Kota Pekalongan, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Syafi’i (2013: 25) mengatakan bahwa studi kasus adalah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi secara baik mengenai unit tersebut.

Dalam penelitian ini peneliti menghimpun dua jenis data, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang diperlukan adalah karya-karya desain motif batik yang ada di Kampoeng Kauman, dan penjelasan dari beberapa narasumber/informan terkait dengan proses terciptanya motif batik yang ada di sana. Sedangkan sumber data sekunder meliputi arsip-arsip terkait Kampoeng Kauman, dan Paguyuban “Omah Kreatif”.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi: (1) teknik observasi secara langsung pada lingkungan Kampoeng Kauman, (2) teknik wawancara tak berstruktur dengan beberapa narasumber dan informan terkait, dan (3) teknik dokumentasi untuk memperoleh data kearsipan Kampoeng Kauman dan portofolio karya desain motif ornamen batik.

Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Peneliti dalam penelitian ini menggabungkan berbagai teknik yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi dari para informan dan sumber data guna mengecek kembali keabsahan data yang didapat. Jika peneliti sudah melakukan penelitian menggunakan teknik observasi pada informan satu, maka akan dilakukan pengecekan lagi pada

informan dua dan informan tiga. Begitu juga ketika peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Nantinya akan ditemukan keterkaitan informasi antar informan satu, dua, dan informan tiga.

Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 246) mengelompokan aktivitas dalam analisis data meliputi tiga analisis data, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Mengacu pada pendapat tersebut peneliti melakukan teknik analisis data melalui serangkaian tahapan analisis yaitu (a) Reduksi data (*data reduction*) sebagai proses seleksi, pemusatan, penyederhanaan, dan abstraksi data lapangan. (b) penyajian data (*data display*) yang berguna dalam penarikan simpulan. Dan (c) penarikan simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*) sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai.

Pada penelitian ini bentuk kajian yang dihasilkan dari proses di atas kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif tentang segala yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu mengenai perwujudan kecenderungan penciptaan desain motif ornamen batik serta pertimbangan yang mendasari perwujudan penciptaan desain motif ornamen batik tersebut. Dokumentasi berupa foto atau gambar digunakan untuk menyampaikan data objektif sesuai data di lapangan yang mendukung uraian data, dan tabel, sehingga data yang disajikan menjadi jelas dan sistematis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pekalongan merupakan salah satu Kota pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Kota ini terletak di jalur Pantai Utara Jawa (Pantura) yang menghubungkan Jakarta-Semarang-Surabaya. Karena letaknya di tepi pantai, Pekalongan sering disebut dengan Kota Pesisir. Pekalongan berjarak 101 km sebelah barat Semarang, atau 384 km sebelah timur ibukota Jakarta. Pekalongan menjadi kawasan yang strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi dengan sektor unggulannya yakni pertanian, pariwisata, industri, dan perikanan.

Pekalongan Timur merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kota Pekalongan. Berada di wilayah sebelah timur

membuat Kecamatan Pekalongan Timur berbatasan langsung dengan Kabupaten Batang. Di kecamatan Pekalongan Timur terdapat banyak sentra industri batik dari mulai skala kecil yakni industri rumah tangga hingga pada skala besar (pabrik). Di Kecamatan ini pula terdapat sebuah perkampungan yang di fungsikan sebagai tempat wisata edukasi bagi para pengunjung yang datang, tempat tersebut adalah Kampoeng Kauman yang berada di Kelurahan Kauman, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.

Kondisi Sosial-Budaya Kampoeng Kauman Kota Pekalongan.

Pekalongan memiliki beberapa julukan, yakni “*world city of batik*” atau Kota Batik dan Kota Santri. Di Kota Pekalongan juga tinggal beberapa etnis yang hidup rukun berdampingan. Kehidupan sosial budayanya juga cukup menarik untuk disimak. Terutama di Kampoeng Kauman Kota Pekalongan. Sebuah perkampungan di jantung Kota Pekalongan yang terkenal akan industri batik tulis dan cap yang telah berlangsung puluhan tahun, hingga kini dijadikan salah satu kampung batik oleh Pemerintah Kota. Tempat wisata belanja sekaligus edukasi yang mendidik mengenai proses membuat batik dari awal hingga jadi dan siap dipakai. Kegiatan sosial-budaya ini akan terbagi menjadi 3 sub kegiatan, yakni (1) kemasyarakatan, (2) keagamaan, dan (3) adat istiadat.

Pertama, kegiatan kemasyarakatan yang meliputi kegiatan: karang taruna, senam bersama para lansia, arisan lansia, PKK, Posyandu, dan kerja bakti. Kedua, kegiatan keagamaan yang meliputi: kegiatan yasin dan tahlil (*yanalil*), *manaqiban*, *selamatan*, dan *berzanji*. Ketiga, kegiatan adat istiadat yang meliputi: kegiatan *syuronan*, *saparan*, dan *muharrom*.

Profil Paguyuban “Omah Kratif” Kampoeng Kauman Kota Pekalongan.

Kampoeng Kauman Kota Pekalongan merupakan salah satu kampung tujuan wisata belanja, budaya, dan edukasi batik yang berada di Kota Pekalongan Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kampoeng Kauman Pekalongan sangatlah strategis karena berada di pusat Kota Pekalongan yang sangat mudah diakses dari berbagai penjuru, baik dari Semarang maupun Jakarta. Secara lebih rinci Kampoeng Kauman ini bersekretariat di Jalan Hayam Wuruk Kauman Gang 5, Kelurahan

Kauman, Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan.

Omah Kreatif merupakan salah satu program dari Paguyuban Kampung Batik Kauman (PKBK), yang diresmikan pada tanggal 22 Oktober 2018. PKBK sendiri sudah lebih awal dibentuk yakni tanggal 1 September 2007. Tujuan dari program ini difungsikan sebagai pusat kegiatan Kampung Batik di Kelurahan Kauman. Omah Kreatif memiliki beberapa kegiatan diantaranya adalah: (a) *showroom* bersama, (b) *tele center*, (c) *workshop*, dan (d) ruang kegiatan kreativitas pemuda Kauman.

Kecenderungan Penciptaan Desain Motif Ornamen Batik Kampung Kauman Kota Pekalongan

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian tentang perwujudan desain motif ornamen pada batik yang dibuat oleh para pemilik rumah produksi di Kampung Kauman Kota Pekalongan. Pada tahap awal peneliti melakukan penelitian awal yang menghasilkan keadaan lingkungan sekitar di Kampung Kauman. Kampung Kauman merupakan sebuah perkampungan di pusat Kota Pekalongan. Berawal dari keluhan warga asli Kauman bernama Bapak H. Faturrahman Noor (Pak Toman) yang ingin menjadikan Kampung Kauman lebih maju dan terkenal sebagai salah satu wilayah penghasil batik di Pekalongan, beliau mengutarakan suaranya pada Bapak Muhammad Basyir Ahmad Syawie (Pak Basyir) yang menjabat sebagai Walikota Pekalongan pada masa itu. Atas prakarsa dari Bapak Toman yang kemudian disetujui oleh Bapak Basyir, maka dibentuklah Kampung Kauman ini sebagai Kampung Batik Kauman. Dalam perkembangannya Kampung Kauman telah disetujui dan diresmikan oleh Bapak Drs. H. Jusuf Kalla yang menjabat sebagai Wakil Presiden pada tahun 2004. Pada beberapa kali kesempatan Bapak Susilo Bambang Yudhoyono juga pernah mengunjungi Kampung Kauman. Kini Kampung Kauman telah melengkapi wilayahnya dengan Instalasi Pengolahan Limbah Batik (IPAL Batik) guna mengurangi pencemaran limbah dari proses produksi batik di lingkungan Kampung Kauman.

Dari beberapa pemilik rumah produksi batik yang ada di Kampung Kauman Kota Pekalongan peneliti mengambil sembilan pemilik

rumah produksi yang memiliki *showroom* ataupun *workshop* sendiri. Kesembilan pemilik rumah produksi tersebut juga memiliki ciri khas masing-masing baik dalam segi motif, pewarnaan, maupun ketahanan produk yang dibuat. Perwujudan desain motif batik dari kesembilan pemilik rumah produksi yang ada di Kampung Kauman adalah sebagai berikut.



Gambar 1: Motif Batik Karya Bella Batik
(sumber: dokumen peneliti)



Gambar 2: Motif Batik Karya Batik Oggimika
(sumber: dokumen peneliti)



Gambar 3: Motif Batik Karya Semoja Batik
(sumber: dokumen peneliti)



Gambar 4: Motif Batik Karya Lily Batik
(sumber: dokumen peneliti)

(sumber: dokumen peneliti)



Gambar 8: Motif Batik Karya Zend Batik
(sumber: dokumen peneliti)



Gambar 5: Motif Batik Karya Batik Mas
(sumber: dokumen peneliti)



Gambar 9: Motif Batik Karya Batik Nulaba
(sumber: dokumen peneliti)



Gambar 6: Motif Batik Karya Batik Ozsha
(sumber: dokumen peneliti)



Gambar 7: Motif Batik Karya Rizka Batik

Motif batik di atas diklasifikasikan lagi berdasarkan aspek kecenderungan perwujudannya. Adapun aspek kecenderungan perwujudan desain motif batik terbagi atas: (1) kecenderungan perwujudan dari aspek tema, (2) kecenderungan perwujudan dari aspek corak, dan (3) kecenderungan perwujudan dari aspek pewarnaan.

Pertama, kecenderungan perwujudan dari aspek tema. Terbagi lagi menjadi 7 bentuk motif, yakni: (a) motif tumbuhan (*flora*), (b) motif binatang (*fauna*), (c) motif geometris, (d) motif sosok manusia (*figuratif*), (e) motif benda alam, (f) motif imajinatif dan (g) motif gabungan. Contoh penggambaran motifnya adalah sebagai berikut.



Gambar 10: Contoh Motif Flora
(sumber: dokumen peneliti)



Gambar 11: Contoh Motif Fauna
(sumber: dokumen peneliti)



Gambar 12: Contoh Motif Geometris
(sumber: dokumen peneliti)



Gambar 13: Contoh Motif Sosok Manusia
(sumber: dokumen peneliti)



Gambar 14: Contoh Motif Benda Alam
(sumber: dokumen peneliti)



Gambar 15: Contoh Motif Imajinatif
(sumber: dokumen peneliti)



Gambar 16: Contoh Motif Gabungan
(sumber: dokumen peneliti)

Kedua, kecenderungan perwujudan dari aspek corak. Terbagi lagi menjadi dua, yakni batik dengan corak klasik/tradisional (masih menganut *pakem* dahulu) dan batik dengan corak

kontemporer. Contoh penggambaran motifnya adalah sebagai berikut.

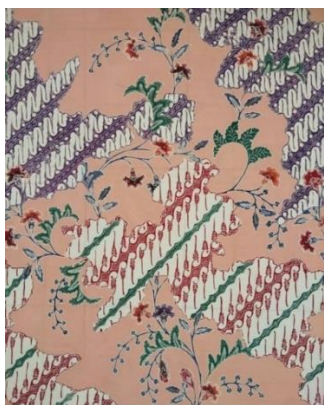


Gambar 17: Contoh Motif Batik Corak Klasik
(sumber: dokumen peneliti)



Gambar 18: Contoh Motif Batik Corak Kontemporer
(sumber: dokumen peneliti)

Ketiga, kecenderungan perwujudan dari aspek pewarnaan. Terbagi menjadi lagi dua garis besar yaitu warna solid/terang dan warna *soft*. Contoh penggambaran motifnya adalah sebagai berikut.



Gambar 19: Motif Batik dengan Warna *Soft*
(sumber: dokumen peneliti)



Gambar 20: Motif Batik dengan Warna Solid
(sumber: dokumen peneliti)

Motif Ornamen Batik Kampoeng Kauman Kota Pekalongan

Kota Pekalongan khususnya Kampoeng Kauman memiliki corak motif batik yang beragam. Munculnya motif-motif tersebut tidak terlepas dari pengaruh akulturasi budaya pada zaman dahulu yakni Belanda, Cina, Arab, Jepang dan Eropa. Pengaruh budaya tersebut sudah dimulai sejak masa kolonial belanda di Pekalongan sekitar tahun 1830, pada masa itu warga Tioghoa, Arab, dan Eropa serta beberapa orang pribumi tinggal di sepanjang aliran sungai Loji, yang kini menjadi sebuah kawasan sejarah Kota Pekalongan (“Batik Pekalongan dalam Lintas Sejarah,” 2006:18). Kemudian seiring berjalannya waktu motif-motif dasar yakni tumbuhan (*flora*), binatang (*fauna*), geometris, sosok (*figure*), benda alam, dan imajinatif menjadi terpengaruh. Pengaruh akulturasi budaya tidak hanya menjadi satu-satunya pertimbangan munculnya kecenderungan perwujudan motif batik di Kampoeng Kauman Kota Pekalongan. Ada beberapa pertimbangan lain yang mendasari perwujudan motif-motif tersebut yakni pertimbangan ekonomi, keluarga, agama, serta ekspresi dan kreativitas. Tiap-tiap dari pertimbangan tersebut menjadi alasan yang mendasari munculnya perwujudan motif batik yang ada di Kampoeng Kauman Kota Pekalongan. Pertimbangan-pertimbangan yang dimaksudkan itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, pertimbangan ekonomi. Pertimbangan ekonomi yang mendasari perwujudan motif batik di Kampoeng Kauman Kota Pekalongan terbagi menjadi dua yakni (a)

pertimbangan ekonomi dilihat dari pasar, dan (b) pertimbangan ekonomi dilihat dari pesanan. Pertimbangan ekonomi yang dilihat dari pasar berarti adanya suatu alasan yang mendasari perwujudan motif dilihat dari *trend* umum. Sebagai contoh adalah rumah produksi Rizka Batik dan Zend Batik. Sedangkan pertimbangan ekonomi yang dilihat dari pesanan berarti adanya suatu alasan yang mendasari perwujudan motif dilihat dari *trend* khusus. Sebagai contoh adalah rumah produksi Lily Batik, dan Semoja Batik. Di luar dua kecenderungan pertimbangan ekonomi di atas, ada salah satu pemilik rumah produksi yang berbeda. Pemilik rumah produksi ini lebih banyak membuat karya batik dengan motif sendiri untuk dijual. Menurut pemilik rumah produksi, justru pasar dan pesananlah yang harus mengikuti ide rancangan karya batik miliknya. Rumah produksi tersebut adalah Batik Oggimika.

Kedua, pertimbangan keluarga (turun-temurun). Pertimbangan keluarga yang dimaksud adalah adanya upaya untuk melestarikan motif-motif yang sudah ada dan dikembangkan oleh para orang tua terdahulu untuk dijadikan motif kembali pada masa kini. Sebagai contoh adalah penggunaan canting cap pada salah satu rumah produksi yang konon katanya adalah peninggalan orang tuanya zaman dahulu, untuk kemudian dipakai kembali sebagai canting cap pada zaman sekarang karena motifnya masih laku dan terus ada di pasaran. Rumah produksi itu adalah Batik Ozsha.

Ketiga, pertimbangan agama. Pertimbangan agama menjadi salah satu pertimbangan dasar bagi para pemilik rumah produksi dalam membuat motif batik. Menurut Haq (2017) dalam agama Islam sendiri, penggambaran makhluk yang bernyawa memang dilarang, hadis yang menyebutkan perihal larangan itu sangat banyak, salah satunya hadis berikut yang artinya.

Dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiallahu 'Anhu* dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda: *"Sungguh manusia yang paling keras siksaannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah para penggambar."* (HR. Al-Bukhari no. 5950 dan Muslim no. 2109)

Tidak hanya dari hadis. Salah seorang tokoh kyai Kampoeng Kauman yang sempat ditemui juga membenarkan hal tersebut. Beliau adalah

Ustad Ridho (usia 50 tahun). Merupakan warga asli Kampoeng Kauman yang beralamat di Kauman gang 1. Beliau memberikan himbauan untuk tidak *"saklek"* dalam membicarakan persoalan penggambaran makhluk hidup yang bernyawa. Pendapat beliau ketika ditanya mengenai penggambaran makhluk hidup adalah sebagai berikut.

"Dalam keterangan hadis itu mestinya (kiasannya) orang menggambar bukan mempunyai suatu kesamaan kalau saya ini adalah pencipta. Besok katanya dituntut untuk bisa memberi ruh. Dituntut untuk seperti itu. Nah sementara dengan keterkaitannya semacam itu bukan berarti masa-masa sekarang itu ditempatkan pada hal sekarang. Karena hadis ini terbentuk dan ditunjukkan dulu ketika orang banyak membuat patung dan menyembah berhala. Masa dari kurunnya kenyataan hadis tersebut bukan untuk diterapkan pada masa sekarang."

Dari kesembilan rumah produksi yang ada di Kampoeng Kauman Kota Pekalongan, dapat ditarik simpulan bahwa kebanyakan dari pemilik rumah produksi masih meyakini penggambaran motif makhluk hidup yang bernyawa adalah sah. Menurut mereka keyakinan tidak bisa disamakan kedudukannya dengan usaha yang mereka jalani. Mereka yakin bahwa selama tidak ada niatan untuk menyamai dan menyembah ciptaan Allah Swt berarti masih diperbolehkan, dan tidak ada dalam diri mereka sebuah kesombongan karena telah membuat karya batik yang indah. Dalam beberapa hasil motif juga ditemui telah mengalami penggayaaan baik itu *distorsi*, *stilisasi*, *deformasi*, atau *transformasi* sehingga bentuk yang dibuat tidak sama dengan ciptaan Allah Swt.

Keempat, pertimbangan ekspresi dan kreativitas. Menurut Rondhi (2017:11) pada hakikatnya keanekaragaman suatu karya seni kecuali ditentukan oleh semangat kebebasan seniman dalam berkarya seni, juga disebabkan oleh faktor kreativitas di dalam penciptaan sebuah karya seni. Mendefinisikan seni berarti juga memberi ruang gerak yang sangat terbatas bagi seniman yang ingin berkreasi dan berekspresi secara bebas. Menurut peneliti pertimbangan kreativitas ini dibagi menjadi dua, yakni (a) pertimbangan kreativitas bersumber dari diri

sendiri, dan (b) pertimbangan kreativitas bersumber dari orang lain. Ketiga rumah produksi yakni Batik Oggimika, Batik Mas, dan Batik Nulaba memiliki kecenderungan pertimbangan kreativitas yang sama yaitu penciptaan ide desain motif batik dibuat sendiri oleh pemilik rumah produksi. Sedangkan enam pemilik rumah produksi lainnya memilih untuk mempercayakan penggambaran motif batiknya pada juru gambar/tukang gambar. Memang tukang gambar yang dipilih tidak selalu sama, berbeda sesuai dengan kebiasaan (*langganan*) pemilik rumah produksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Pertama, perwujudan kecenderungan penciptaan desain motif batik di Kampoeng Kauman Kota Pekalongan dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek yang dimaksud adalah (1) aspek tema, yang terbagi lagi atas lima wujud bentuk yakni *flora* (tumbuhan), *fauna* (binatang), geometris, sosok manusia (*figure*), benda alam, dan imajinatif. (2) aspek corak yang terbagi menjadi dua, yakni batik dengan corak klasik/tradisional (masih menganut *pakem* dahulu) dan batik dengan corak kontemporer. (3) aspek pewarnaan yang terbagi menjadi dua garis besar yaitu warna solid/terang dan warna *soft*.

Kedua, alasan yang menjadi pertimbangan kecenderungan penciptaan desain motif di Kampoeng Kauman Kota Pekalongan adalah: (1) Pertimbangan ekonomi yang terbagi menjadi dua yakni (a) pertimbangan ekonomi dilihat dari pasar contohnya adalah Rizka Batik, dan Zend Batik. Dan (b) pertimbangan ekonomi dilihat dari pesanan contohnya adalah Batik Lily, dan Semoja Batik. Selain keduanya ada rumah produksi yang membuat karya batik dengan motif sendiri untuk dijual. Rumah produksi tersebut adalah Batik Oggimika., (2) pertimbangan keluarga (turun temurun). Contoh rumah produksi yang menggunakan pertimbangan keluarga adalah Batik Ozsha., (3) pertimbangan agama. Kebanyakan dari pemilik usaha masih meyakini penggambaran motif makhluk hidup yang bernyawa adalah sah selama itu tidak untuk disembah, dan diyakini bahwa kita mampu

menyaingi ciptaan Allah Swt., dan (4) pertimbangan ekspresi dan kreativitas. Dibagi menjadi dua, yakni (a) pertimbangan ekspresi dan kreativitas bersumber dari diri sendiri, contohnya yakni Batik Oggimika, Batik Mas, dan Batik Nulaba. Dan (b) pertimbangan ekspresi dan kreativitas bersumber dari orang lain yakni dibuat oleh juru gambar/tukang gambar. Contoh dari pemilik rumah produksinya adalah Bella Batik, Batik Lily, Semoja Batik, Rizka Batik, Zend Batik, dan Batik Ozsha.

Saran

Saran atau rekomendasi yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Dalam pembuatan desain motif batik yang ada di Kampoeng Kauman Kota Pekalongan secara teknis membutuhkan waktu yang cenderung lama hingga berbulan-bulan. Waktu yang seharusnya mampu dipangkas untuk kegiatan produksi lain jadi terhambat karena menunggu pembuatan sket awal pola batik yang diinginkan. Untuk itu saran dari peneliti adalah perlunya mengadakan pelatihan (*workshop*) dengan mendatangkan para ahli dalam bidang teknologi dan *desainer* guna memberikan pelatihan serta membuka wawasan bagi para pemilik rumah produksi untuk dapat lebih *mengefisiensi* waktu mereka dalam proses pembuatan produksi batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 2003. *Seni Kriya Seni*. Semarang: UPT Unnes Press.
- GINANJAR, Miranti Serad. 2015. *Batik Kudus The Heritage*. Indonesia: PT Hastabrata Nawala Kencana.
- Haidar, Zahrah. 2009. *Ayo Membatik*. Surabaya: Irtani Mitra Utama.
- Handoyo, Joko dwi. 2008. *Batik dan Jumputan*. Sleman: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Haq, Mohammad Zhia Ul. (2017). "Perancangan Komik Serba-serbi Hukum Menggambar Dalam Islam". *Jurnal Tugas Akhir*. Diunduh dari: <http://digilib.isi.ac.id/2720/8/IJURNAL.pdf> pada tanggal 15 Agustus 2019 pukul 09:27 WIB.
- Haryanto, Eko. (2015). "Penciptaan Seni Grafis Kontemporer Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Melalui Inspirasi Ornamen Masjid Mantingan". *Jurnal Imajinasi*. 9(2), 121. Diunduh dari: <https://journal.unnes.ac.id/niu/index.php/imajinasi/article/view/8845/5794> pada tanggal 10 Agustus 2019 pukul 20:53 WIB.
- Ramadhan, Iwet. 2013. *Cerita Batik Iwet Ramadhan*. Tangerang: Literati.

- Rondhi, Moh. (2017). "Apresiasi Seni dalam Konteks Pendidikan Seni". *Jurnal Imajinasi*. (1)11, 11. Diunduh dari: <https://journal.unnes.ac.id/niu/index.php/imajinasi/article/view/11182/6726> pada tanggal 15 Agustus 2019 pukul 19:10 WIB.
- Sachari, Agus dan Yan yan Sunarya. 2000. *Pengantar Tinjauan Desain*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Soehardjo, A.J. 2012. *Pendidikan Seni: Dari Konsep Sampai Program Buku Satu*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Soepratno, B.A. 2004. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 1*. Semarang: Effhar Semarang.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, Aryo. 2011. *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Effhar Offset Semarang.
- Supatmo. (2017). "Perwujudan Estetis Seni Ornamen Masjid Peninggalan Walisanga di Jawa Tengah". *Jurnal Imajinasi*. (11)2, 110. Di unduh dari: <https://journal.unnes.ac.id/niu/index.php/imajinasi/article/view/12812/7302> pada tanggal 10 Agustus 2019 pukul 21:35 WIB.
- Syafi'i. 2013. "Metode Penelitian Pendidikan Seni Rupa". *Bahan Ajar Perkuliahan*. Jurusan Seni Rupa. Fakultas Bahasa dan Seni: UNNES.
- Syarif, M. Ibban., Kurniawati, D. Wahyuni. (2018). "Fungsi Iluminasi Pada Naskah Jawa Skriptorium Keraton". *Jurnal Imajinasi*. (12)2, 11. Di unduh dari: <https://journal.unnes.ac.id/niu/index.php/imajinasi/article/view/17467/8760> pada tanggal 10 Agustus 2019 pukul 21:58 WIB.
- Triyanto, Vega R.S. (2017). "Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia". *Jurnal Imajinasi*. 11(1), 33. Di unduh dari: <https://journal.unnes.ac.id/niu/index.php/imajinasi/article/view/11185> pada tanggal 10 Agustus 2019 pukul 21:16 WIB.
- Viantoro, Yoseph. (2016). "Arti Paguyuban". Diunduh dari: <https://www.kompasiana.com/industri17.blog.mercubuana.ac.id/57cd019137b6137401c789d/arti-paguyuban?page=all> pada tanggal 22 Agustus 2019 pukul 22:00
- Wahyuningsih, Diah. Dkk. 2014. *Sejarah Batik Jawa Tengah*. Semarang: Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Ilustrasi Batik*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.